

Tedung Sebagai Sarana Upacara Agama Hindu Di Bali

Kiriman: Drs. I Wayan Mudra, MSn., Dosen PS Kriya Seni ISI Denpasar

Tedung sebagai salah satu jenis perangkat upacara ritual keagamaan khususnya di Bali, memiliki beberapa bentuk, ukuran, warna, fungsi dan istilah yang beragam. Bentuk atau *form* dalam dunia seni rupa harus dilihat secara keseluruhan atau sebagai satu kesatuan yang utuh. Kesatuan bentuk tersebut dapat terbentuk lewat teknik pengerjaan, material yang digunakan, proporsi ukuran maupun komposisi yang tersusun. Sesuai data lapangan dan dokumen yang ada, bentuk, tinggi dan lebar ukuran *tedung* yang ada maupun dibuat para perajin/*undagi* di beberapa pura tempat/daerah yang masih bervariasi, baik *tedung agung* maupun *tedung robrob*. Untuk dipahami, pengertian atau penyebutan istilah *tedung agung* dan *robrob* dibedakan atas *lenter/ider-ider* yang dikenakan pada sisi pinggir *tukub*/atap tedung dengan posisi berjuntai. Kalau Tedung robrob, pada sisi pinggirnya diisi atau dihiasi dengan anyaman atau sulaman dari benang. Sulaman atau rajutan yang menghiasi pinggiran *tedung robrob* menggunakan benang wol yang berwarna, seperti hitam, putih, kuning merah maupun hijau. Sedangkan *tedung agung*, pada hiasan tepi pinggir dijuntai dengan kain warna atau prada yang lazim disebut dengan *ider-ider*. Kain yang berjuntai tersebut terdiri dari dua lapis/warna dengan ukuran kain atas/depan lebih pendek dari pada yang dibagian bawah/tengahnya.



Foto No. :26.

Ket. : *Tedung robrob* 32 iga-iga yang dipakai prosesi ritual Eka Dasa Ludra di Pura Besakih th. 1979

Sumber : Once A Century Pura Besakih and Eka Dasa Ludra Festival



Foto No. :27.

Ket. : *Tedung robrob* 24 *iga-iga* yang dipakai
di pura Pasek Gelgel Payangan, th. 2010

Sumber : *Tim Peneliti*



Foto No. :28.

Ket. : *Tedung robrob* 18 *iga-iga* yang dipakai
saat *odalan* di Pura Taman Ayun
Mengwi Badung th. 2010

Sumber : *Tim Peneliti*.



Foto No. :29

Ket. : *Tedung Agung*, 18 *Iga-iga*, hasil produksi
Kusuma Yasa Mengwi Badung 2010. Ider-ider
yang berjantai terdiri dari satu lembar kain dan
satu sulaman

Sumber : *Tim Peneliti*



Foto No. :30

Ket. : *Tedung Agung*, 16 *Iga-iga*, terdapat di pura
Silayukti Karangasem.2010

Sumber : *Tim Peneliti*



Foto No. :31

Ket. : *Tedung Agung*, dan *robrob* yang dipakai
sarana prosesi ritual, th. 1947

Sumber : Tropenmuseum Royal Tropical Institute



Foto No. :32

Ket. : *Tedung* yang dipakai memayungi
Prelingga saat melasti th. 1910

Sumber : Tropenmuseum Royal Tropical Institute

Secara visual, posisi lingkaran pinggiran yang dibentuk oleh ruas *iga-iga* dari lima bentuk *tedung* ini, mempunyai lengkungan bentuk yang berbeda. Jenis *tedung robrob* yang ada di pura Besakih, memiliki bentuk melingkar yang datar, di pura pasekan payangan yang merupakan buatan perajin dari bangli mempunyai lingkaran bentuk yang “*ngampid lawah*” (sayap kelelawar) tidak terlalu melengkung atau datar, dan yang terdapat di Kusuma Yasa (perajin), mempunyai lingkaran bentuk *ngojong* atau *menyerupai* kerucut. Dalam arsitektur Bali disebut atap *jongjong*. Berbeda dengan lingkaran bentuk *tedung* yang berangka tahun 1910 dan 1947 foto koleksi Tropenmuseum Royal Tropical Institute mempunyai bentuk datar atau *nayah*. Dilihat dari proporsi antara lebar lingkaran dan tingginya tiang *tedung*, khususnya gambar/foto *tedung* yang berangka tahun 1910 dan 1947 nampak mempunyai ukuran lebih tinggi kalau dibandingkan dengan ukuran tinggi tiang *tedung* yang ada sekarang.



Foto No. : 33

Ket. : *Tedung* yang dipakai memayungi
barong 1910

Sumber : Tropenmuseum Royal Tropical Institute

Disadari pula, untuk mendapatkan validitas data terkait dengan jenis, bentuk ukuran *tedung*, *kober*, dan *umbul-umbul* yang tepat dan ideal, terlebih untuk yang kategori sakral, tidaklah pekerjaan mudah yang harus diupayakan untuk ditemukan. Data berupa dokumentasi foto-foto yang ada relevansinya dengan obyek penelitian belum atau tidak dapat memberikan

gambaran pasti tentang ketinggian, kelebaran, dan bentuk yang bisa diukur. Namun demikian, komporasi sampel dengan populasi berbeda menjadi solusi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Tindakan identifikasi secara langsung dengan melakukan pengukuran dan menghitung ketinggian dan lebar jenis-jenis tedung (*tedung agung* dan *robrob*) karya para perajin yang telah ditetapkan. Langkah ini dapat memberi gambaran terhadap ukuran, dan bentuk *tedung* yang digunakan sebagai sarana ritual keagamaan ataupun sebagai dekorasi.

Penelitian tahap awal atau tahun pertama dari dua tahun yang kami rencanakan ini belum dilakukan penelusuran dan mengungkap data secara tuntas. Kendala utama yang ada ketika untuk mendapatkan tentang ukuran tinggi dan lebarnya *tedung*, *umbul-umbul*, *kober* maupun jenis *Pengawin/uparengga* yang tersimpan maupun yang digunakan di beberapa *pura*. Secara ritual, *tedung*, *umbul-umbul*, dan *kober* yang ada di *pura* telah disakralkan dan secara etika pula peneliti merasa enggan untuk melakukan pengukuran, walaupun hal tersebut sangat mungkin dilakukan atau diijinkan sesuai dengan tatacara yang berlaku. Untuk mendapatkan validasi data dalam kondisi seperti ini, peneliti mengambil inisiatif memohon informasi dari *prejuru* atau pemuka adat tentang asal-usul dimana *tedung*, *umbul-umbul*, *kober* maupun jenis *Pengawin/uparengga* lainnya dibuat/didapatkan. Informasi ini adalah petunjuk yang sangat efektif untuk menemukan tempat pembuat/perajin *tedung*, *umbul-umbul*, *kober* dengan jenis, bentuk, maupun ukuran yang sama dengan yang ada di *pura*. Lewat penelusuran ke sumber obyek yang relevan, validasi data dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan.

Tabel : I
Sikut/Ukuran

No.	1 Depa Agung = 186 cm.	1 Depa Alit = 168 cm.	1 (satu) Lengkat)= 22cm.	1 (satu) Guli =4 cm.
1	$186 \times 2 = 372$	$168 \times 2 = 336$	$22 \times 5 = 110$	$4 \times 7 = 28$
2	$186 \times 2 = 372$	$168 \times 2 = 336$	$22 \times 4 = 88$	$4 \times 6 = 24$
3	$186 \times 2 = 372$	$168 \times 2 = 336$	$22 \times 3 = 66$	$4 \times 5 = 20$
4	$186 \times 2 = 372$	$168 \times 2 = 336$	$22 \times 2 = 44$	$4 \times 4 = 16$
5	$186 \times 2 = 372$	$168 \times 2 = 336$	$22 \times 1 = 22$	$4 \times 3 = 12$
6	$186 \times 2 = 372$	$168 \times 2 = 336$		$4 \times 2 = 8$
7	$186 \times 2 = 372$	$168 \times 2 = 336$		$4 \times 1 = 4$

Tabel : II
Perajin dan Ukuran Tedung

No.	Perajin	Tinggi	Lebar	Hasil	
				Tedung Agung Depa Agung	Tedung Agung Depa Alit
1	I Nyoman Jujur	350	120	$372+110+4 = 486:4 = 121,5$	$336+110+28=474:4=118,5$
		350	130	$372+110+4 = 486:4 = 121,5$	$336+110+28 = 450:4=118,5$
				$372+22+24= 418:3 =139,33$	$336+22+24=386:3=128,66$
2	I Wayan Rawa	240	90		$336+22+12=370:4= 92,5$
		250	100		$336+66+4=406:4=101,1$
		300	130		$336+44+4=284:3= 128$
3	Kesuma Yasa	300	130	$372+22+4= 398:3 =132,66$	$336+44+4=284:3= 128$
		320	130		$336+44+4=284:3=128$
		250	120		$336+110+28=474:4= 118,5$
		220	96		$336+44+12=392:4= 98$

Catatan: Angka yang dijadikan acuan lebar tedung tidak lebih atau kurang dari 5 (lima) senti meter.

Kalau saat ini, ukuran-ukuran tinggi tiang tedung lebih-kurang 2 x 2.5(dua setengah) kali lebar lingkaran atap atau mendekati tiga kali dari lebar lingkaran, sedangkan di tahun 1900 sampai dengan tahun 1971 ketinggian tiang tedung diperkirakan empat kali dari lebar (*nikel ping pat*) bahkan ada yang lebih. Selain berdasarkan perhitungan *bah-bangun* (lebar kali tinggi/tinggi bagi lebar), untuk mencari ukuran antara lebar dengan tinggi tiang *tedung*, juga dipergunakan perhitungan *depa*, *lengkat* dan *pengurip* seperti ukuran membuat tangkai tombak. Adapun ukuran tinggi/panjang tiang tombak yaitu *dua depa* yang sama dengan lebih kurang 336 cm., ditambah *pengurip lima lengkat duang guli* atau kurang lebih 110 cm. ditambah 8 cm. Kalau dihitung dengan senti meter akan didapat ukuran tinggi/panjang ; $336 + 110 + 8 \text{ cm} = 454: 4 = 113 \text{ cm}$. Hasil tersebut dengan rincian sebagai berikut: 1 (satu) depa alit sama dengan 168 cm., 1 (satu) lengkat sama dengan 22 cm., 1 (satu) guli sama dengan 4 cm. Rinciannya adalah: 1 (satu) Depa Agung = 186 cm., 1 (satu) Depa Alit = 168 cm., 1 (satu) Lengkat = 22 cm., dan 1 (satu) Guli = 4 cm. Adapun cara mengukur panjang tangkai tombak adalah sampai ujung besinya/ujung tombak.

Dalam naskah tutur wiswakarma darma laksana maupun Asta Kosali disebutkan mencari panjang /tingginya tiang yang dapat diubah adalah pada *pengurip*. Karena ada ukuran tombak *dua depa, mahurip alengkat saguli*, atau $336 \text{ cm} + 22 + 4 \text{ cm} = 362 \text{ cm}$. Jika ukuran panjang tangkai tombak dibagi 3 (tiga) untuk mendapatkan lebar diameter atap tedung maka : $358 : 3 = 119 \text{ cm}$. Untuk hitungan jumlah *ige-ige* yang digunakan pada tedung agung maupun Robrob, digunakan hitungan yang lazim digunakan pada *ige-ige* pada bangunan seperti *jineng, krumpu, meten, angkul-angkul, sanggah / tempat suci, petengahan*, dan tempat berjulan yang diawali dengan hitungan ;1. Sri, 2. werdhi, 3. Naga, 4. Hyang, 5. Mas, dan 6. Perak.

Tabel : III
Hitungan / Ketekan Iga-Iga

No.	Nama	Peruntukan
1	Sri	Jineng
2	Werdhi	Menten/Meten
3	Naga	Angkul-Angkul
4	Hyang	Sanggah (tempat suci), Paon.
5	Mas	Petengahan
6	Perak	Tempat Berjualan

Tabel : IV
Hitungan Dengan Cara Mengalikan

X	1	2	3	4	5	6
kalikan						
1	Sri	Werdhi	Naga	Hyang	Mas	Perak
2	Werdhi					
3	Naga			12 Hyang/Naga		18 Perak /Naga
4	Hyang		12 Naga/ Hyang	16 Hyang/ Hyang	20 Mas/ Hyang	24 Perak /Hyang
5	Mas			20 Hyang/Mas		
6	Perak	12 Werdhi/ Perak	18 Naga/Perak	24. Hyang/perak		

Tabel : V
Hitungan Dengan Cara Menambahkan

+	1	2	3	4	5	6
Tambah						
1	Sri	Werdhi	Naga	Hyang	Mas	Perak
2	Sri	Werdhi	Naga	Hyang	Mas	Perak
3	Sri	Werdhi	Naga	16 Hyang	17. Mas	18. Perak
4	Sri	20.Werdhi	Naga	22. Hyang	Mas	24.Perak
5	Sri	Werdhi	Naga	Hyang	Mas	Perak
6	Sri	32. Werdhi	Naga	Hyang	Mas	Perak

Walau dalam naskah tidak disebut dengan pasti bahwa, hitungan dan istilah sri, werdhi, naga, hyang, mas, dan perak digunakan untuk pembuatan *iga-iga tedung*, namun peneliti sangat yakin hitungan dan istilah ini digunakan oleh seniman/perajin ketika membuat *tedung/pajeng/ungkulan*. Sesuai data lapangan menunjukkan, jumlah *iga-iga* yang ada di beberapa tempat, dan dari jenis *tedung/pajeng/ungkulan* baik *tedung agung* maupun *robrob* mayoritas berjumlah genap. Asumsinya adalah; jatuhnya pada hitungan no. 4 (empat) yaitu Hyang, dan kalau itu dikalikan dengan kelipatan genap akan menemukan hitungan Werdhi/Perak, Naga/Hyang, Naga/Perak, Hyang/Hyang, dan Mas/ Hyang, sedangkan kalau dengan cara menambahkan akan ditemukan jumlah 16. Hyang, 17. Mas, 18. Perak, 20. Werdhi, 22. Hyang, 24. Perak, 32. Werdhi.

Jumlah *iga-iga* 24 (dua puluh empat) buah dari hasil *nikel/* perkalian $4 \times 6 = 24$ yang dibuat perajin I Nyoman Jujur dari Bangli dan yang ada di pura Besakih *iga-iganya* berjumlah 32 buah yang merupakan hasil dari *nikel/* perkalian $4 \times 8 = 32$. Dan ini berlaku juga dengan jumlah *iga-iga* pada *tedung/pajeng/ungkulan* lainnya yang jumlahnya seperti: 12 (dua belas), 14 (empat belas), 16 (enam belas), 17 (tujuh belas), 18 (delapan belas), 20 (dua puluh), 22 (dua puluh dua), 24 (dua puluh empat), dan 32 (tiga puluh dua) buah. Disini dapat dilihat atau dibandingkan antara tingginya tiang tedung dengan *jempana* yang ada di sebelah bawah lingkaran “atap/daun” *tedung* atau antara posisi umat yang bersimpuh di depan/belakang *tedung*.

Secara visual, proporsi ukuran tedung *robrob* yang dipakai memayungi burung garuda saat prosesi ritual karya Eka Dasa Ludra di pura Besakih orang dengan yang membawa, ukuran tinggi tedung kurang lebih dua kali tinggi dari orang yang membawanya. Dapat diperkirakan tinggi tiang tedung bisa mencapai tinggi 450 cm. (empat ratus senti meter). Jika ukuran tinggi dibagi atau *pah telu / apeteluan* untuk mendapat ukuran lebar, maka lebar *tedung* tersebut kurang lebih 150 cm (seratus lima puluh senti meter) .



Foto No. :34

Ket. : *Tedung Agung*, dan *robrob* yang dipakai sarana prosesi ritual, th. 1947.

Sumber : Tropenmuseum Royal Tropical Institute

Secara visual, proporsi ukuran tedung *robrob* yang dipakai memayungi burung garuda saat prosesi ritual karya Eka Dasa Ludra di pura Besakih orang dengan yang membawa, ukuran tinggi tedung kurang lebih dua kali tinggi dari orang yang membawanya. Dapat diperkirakan tinggi tiang tedung bisa mencapai tinggi 450 cm. (empat ratus senti meter). Jika ukuran tinggi dibagi atau *pah* telu / *apeteluan* untuk mendapat ukuran lebar, maka lebar *tedung* tersebut kurang lebih 150 cm (seratus lima puluh senti meter) .

Sesuai tabulasi data (terlmpir) yang ada, selain adanya perbedaan ukuran penggunaan jumlah *iga-iga* pada tedung yang jenisnya sama (*tedung agung* / *robrob*) ada membedakan antara melengkung/datarnya pada atap/daun, maupun dari tinggi/rendahnya tiang yang dipakai. Penggunaan warna tedung pada setiap jenisnya, sesuai penjelasan para nara sumber juga masih beragam, ada berdasarkan kreasi para seniman/perajin, ada berdasarkan stratifikasi/kasta (Brahmana, satria, waisia, dan sudra/pasek) ada berdasarkan jenis pura (*puseh*, *dalem*, dan *bale agung*). Kalau kasta brahmana menggunakan warna putih, kasta satria warna hitam, pasek menggunakan warna kuning, dan warga pande warna merah. Tanpa disadari pula perbedaan-perbedaan tersebut juga terlihat pada warna benang sulaman/rajutan pada *iga-iga* maupun dari teknik merajutnya.



Foto No. :35.

Ket. : *Tedung robrob* 32 *iga-iga* yang dipakai memayungi burung garuda ketika karya Eka Dasa Ludra di Pura Besakih th. 1979

Sumber : Once A Century Pura Besakih and Eka Dasa